

## Keterlibatan dan Pola Pergerakan Teroris Perempuan dalam Jaringan Terorisme di Indonesia

### *Involvement and Patterns of Women's Terrorist Movements in Terrorism Networks in Indonesia*

Jodi Quanandi\*, Susaningtyas N.H. Kertopati & F.G. Cempaka Timur

Program Studi Peperangan Asimetris, Fakultas Strategi Pertahanan,  
Universitas Pertahanan Indonesia, Indonesia

Diterima: 06 Juli 2022; Direview: 07 Juli 2022; Disetujui: 27 Oktober 2022

\*Corresponding Email: [Jodi@quanandi.com](mailto:Jodi@quanandi.com)

#### Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara analitik proses yang mempengaruhi keterlibatan perempuan dalam aksi terorisme di Indonesia. Masalah difokuskan pada kasus bom bunuh diri dengan pelaku teroris perempuan yang seringkali dengan jaringan terorisme serta mendapat pemberitaan oleh berbagai media menggambarkan pola hubungan tentang antara pengaruh konsep agama, orientasi Tindakan dan dominasi patriarki pada masyarakat Indonesia. Guna mendekati masalah ini dipergunakan acuan teori dan studi literatur dari jurnal terdahulu. Data-data dikumpulkan dan dianalisis secara kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa data perempuan yang turut serta dalam aksi terorisme serta mengetahui pula faktor-faktor yang mempengaruhi perempuan turut serta dalam aksi terorisme yang dilakukan melalui bom bunuh diri, salah satunya dengan jaringan Jamaah Ansharut Daulah yang ditengarai berafiliasi dengan ISIS. Penelitian ini juga mengelaborasi tentang sejauh mana keterlibatan perempuan dalam kasus bunuh diri yang ditentukan oleh bagaimana dirinya memaknai jihad dan orientasi tindakannya serta dominasi patriarki yang melingkupinya serta pola pergerakannya dalam mendukung aksi terorisme.

**Kata Kunci:** Keterlibatan; Pola Pergerakan; Teroris Perempuan; Jaringan Terorisme.

#### Abstract

*This article aims to analyze analytically the processes that influence the involvement of women in acts of terrorism in Indonesia. The problem is focused on the case of suicide bombings with female terrorist actors who are often with terrorist networks and received news coverage by various media describing the pattern of relationships between the influence of religious concepts, action orientation and patriarchal domination in Indonesian society. To approach this problem, theoretical references and literature studies from previous journals are used. The data were collected and analyzed descriptively qualitatively. The results of this study indicate that the data on women who participated in acts of terrorism and also know the factors that influence women's participation in acts of terrorism carried out through suicide bombings, one of which is the Jamaah Ansharut Daulah network which is suspected to be affiliated with ISIS. This study also elaborates on the extent to which women's involvement in suicide cases is determined by how they interpret jihad and the orientation of their actions as well as the domination of the patriarchy that surrounds them and their pattern of movement in supporting terrorist acts.*

**Keywords:** *Involvement; Movement Patterns; Female Terrorists; Terrorism Network.*

**How to Cite:** Quanandi, J, N.H. Kertopati, S.N.H., & Timur, F.G.C., (2022). Keterlibatan dan Pola Pergerakan Teroris Perempuan dalam Jaringan Terorisme di Indonesia. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 5 (2): 1189-1199.



## PENDAHULUAN

Peristiwa tragedi 11 September 2001, di mana penyerangan di gedung World Trade Centre di Amerika, istilah terorisme muncul ke permukaan. Sedangkang agama Islam menjadi pusat pandangan utama terkait isu terorisme yang dibangun. Menurut Bhakti (2016) terorisme merupakan aksi kekerasan yang brutal yang dilakukan oleh kelompok tertentu, baik kelompok separatis, kelompok fundamental maupun kelompok radikal. Di Indonesia, Berdasarkan fakta, beberapa aksi terorisme yang terjadi di Indonesia antara lain Bom Malam Natal tahun 2000, Kediaman Kedutaan Filipina tahun 2001, Bom Bali I tanggal 12 Oktober 2002 pukul 23.15 WITA di Paddy's Cafe dan Sari Club di Jalan Legian Bali, Kedutaan Besar Australia pada tahun 2004, Bom Bali II Oktober 2005 dan Bom JW Marriot-Ritz Carlton Jakarta pada 17 Juli 2009. Kemudian terjadi serangan bom di Kampung Melayu, tepatnya di halte Transjakarta di Kampung Melayu, Jakarta Timur pada Rabu (24/5/2017). Peristiwa Bom Jalan Thamrin, Bom Panci, dan Bom di Sumatera Utara Pasca Lebaran 2017. Peristiwa terakhir tahun 2021 dilakukan sepasang suami istri di Makassar, tepatnya di depan gereja Katedral Makassar pada Minggu, 28 Maret 2021. pukul 10.28 WITA dan bertempat di Mabes Polri pada 31 Maret 2021.

Terorisme merupakan kejahatan yang efeknya sungguh luar biasa. Tindakan yang dilakukan oleh terorisme sendiri dikecam keras oleh hampir semua negara yang pernah mengalami aksi teror tersebut (Rahman, 2012). Menurut (Handoko, 2019) terorisme lebih sering dikenal dengan aksi fanatisme keagamaan yang akhirnya memaksakan kebenaran sendiri atas orang lain dengan cara yang dekstrutif. Sehingga dalam pandangan barat menjadi sebuah stereotipe bahwa jihad fi sabilillah adalah perang suci untuk menyebarluaskan agama islam melalui ketajaman pedang. Kebanyakan aksi terorisme didominasi oleh aksi peledakan bom, di mana yang menjadi korban tentu tidak sedikit, bahkan bukan hanya golongan agama tertentu yang menjadi korbannya, melainkan ada juga yang beragama Islam. Aksi terror dilakukan oleh golongan tertentu, baik laki-laki pun perempuan. Aksi teror yang muncul baru-baru ini memperlihatkan keterlibatan perempuan dalam menunaikan aksinya. Sebelumnya, keterlibatan perempuan dalam aksi teror hanya sebagai perantara (tandem) dan sebagai pelindung dari para pelaku teror. Nama-nama perempuan yang muncul dan kemudian dijatuhi hukuman pidana karena terlibat dalam proses aksi terorisme adalah Putri Munawaroh (istri Nurdin M. Top), Ingrid Wahyu Cahyaningsih (istri Sugeng Waluyo yang membantu pelaku teroris Bom Cimanggis), Munfiatun (istri kedua Nurdin M. Top) menyembunyikan pelaku aksi terorisme, Rasidah binti Subari (istri Husaini bin Ismail (buronan kasus pemboman di Singapura), Ruqayah binti Husen (istri Umar Patek), Deni Carmelita (istri Pepi Fernando pelaku bom buku dan bom Serpong), Rosmawati yang ikut terlibat dalam pendanaan untuk kelompok Santoso dan Arina Rahma istri ketiga Nurdin M. Top yang turut serta dalam menyembunyikan pelaku (Qori'ah, 2019).

Di samping itu pada Tahun 2017, Dian Yulia Novita, Ika Puspitasari dan Anggi Indah Kusuma pernah diwawancarai terkait aksi terror yang mereka lakukan. Dian adalah perempuan yang ditangkap polisi karena tuduhan rencana pengeboman istana Negara di Jakarta. Sedangkan Ika Puspitasari adalah calon pelaku bom bunuh diri di luar Jawa pada tahun 2016, sedangkan Anggi adalah otak dari perencanaan pengeboman di Jakarta dan Bandung, Jawa Barat, pada tahun 2017. Menurut laporan pada [theconversation.com](http://theconversation.com) (2021, April 7) menyebutkan "bahwa peran suami sangat mempengaruhi istrinya dalam melakukan aksi terorisme, Peran suami yang juga merupakan anggota jaringan, sangat kuat dalam mempengaruhi keputusan mereka untuk mendukung ideologi terorisme. Suami Dian, M Nur Solihin, adalah pendukung *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS). Dian dan suaminya berkomunikasi dan menerima uang untuk pendanaan aksi bom bunuh diri dari Bahrin Naim, salah seorang pimpinan ISIS Indonesia yang diketahui berada di Suriah. Kisah seperti Dian terjadi juga pada Ika. Ika juga menikah dengan anggota kelompok pendukung ISIS secara online. Hingga Ika ditahan oleh Densus, Ika belum pernah sekalipun bertemu dengan suaminya secara langsung. Sementara Anggi yang selama menjadi TKW aktif menyebarkan propaganda ISIS di media sosial yang menyebabkan ia dideportasi pada akhir 2016. Pada 2017, Anggi ditangkap kembali oleh Densus karena merencanakan aksi bom di Jakarta dan Bandung bersama suaminya Adilatul Rahman."





Gambar 1. Peran Perempuan dan Aksi Terorisme di Indonesia  
Sumber: Infografis detik.com, 2016.

Beberapa penelitian menyebutnya bahwa aksi terorisme selalu berkaitan dengan organisasi jihadis ISIS. Jika dominasi lelaki sebagai pelaku terorisme dengan alasan jihad dan surga, tanpa terkecuali para perempuan juga demikian, di samping itu ada keterkaitan hubungan perkawinan. Sehingga menurut Lies Marcoes (dalam Suparpto, 2018), menjelaskan bahwa seperti halnya dalam keluarga, para perempuan ekstrimis bertugas mengelola, menggalang dana, hingga melakukan kaderisasi. Ini menunjukkan gerakan teroris-ekstrimis kian berkembang di Indonesia. (Qori'ah, 2019) juga menyebutkan bahwa pada tahun 2016, keterlibatan perempuan dalam aksi terorisme mulai terkuak dengan keterlibatan Dian Yulia Novi sebagai pelaku bom panci di Bekasi. Setelah itu muncul nama Ika Puspita Sari yang ikut terlibat dalam aksi bom bunuh diri di luar Jawa dan Umi Delima istri teroris Santoso di Poso. Disusul dengan aksi penyerangan dan penyanderaan yang dilakukan oleh narapidana teroris terhadap anggota kepolisian di Markas Komando Brigade Mobil (Mako Brimob) yang menewaskan lima penyidik polisi dan seorang narapidana teroris. Lalu tidak lama setelah penyerangan Mako Brimob, peledakan bom terjadi di Surabaya. Pelaku peledakan bom adalah satu keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dua anak laki-laki dan dua anak perempuan. Semua peristiwa peledakan bom tersebut merupakan wujud serangan yang berkaitan dengan Jamaah Ansharud Daulah (JAD) yang berafiliasi dengan Islamic State in Iraq and Syria (ISIS) (Faisal, 2018).

Tabel 1. Data Aksi Terorisme Periode Tahun 2016 - 2021

No	Aksi Teroris	Tahun
1	Bom dan baku tembak Jakarta, 14 Januari 2016. Ledakan dan baku tembak di sekitar Plaza Sarinah, Jalan MH Thamrin, Jakarta Pusat. Pada tanggal 5 Juli 2016, ledakan bom bunuh diri meledak di halaman Markas Kepolisian Resor Kota Surakarta, Surakarta, Jawa Tengah. 1 pelaku tewas dan 1 petugas kepolisian luka-luka. Pada 28 Agustus 2016, sebuah ledakan bom bunuh diri terjadi di Gereja Katolik Stasi Santo Yosep, Jalan Dr Mansur, Kota Medan, Sumatra Utara. Pelaku mengalami luka bakar, sedangkan seorang pastor mengalami luka ringan.	2016

	<p>Pada 13 November 2016, sebuah bom molotov meledak di depan Gereja Oikumene Kota Samarinda, Kalimantan Timur. Empat anak-anak terluka dan satu korban di antaranya meninggal dunia dalam perawatan di rumah sakit.</p> <p>Pada 14 November 2016, sebuah bom molotov meledak di Vihara Budi Dharma, Kota Singkawang, Kalimantan Barat.</p>	
2	<p>Bom Bandung, 27 Februari 2017, sebuah bom panci meledak di Taman Pandawa Cicendo, Bandung. Pelaku diketahui bernama Yayat Cahdiyati alias Dani alias Abu Salam (41) yang merupakan anggota Jamaah Ansharut Daulah (JAD) jaringan Bandung Raya</p> <p>Bom Jakarta, 24 Mei 2017, sebuah bom panci meledak di Kampung Melayu, Jakarta Timur. Menewaskan 3 polisi dan 2 pelaku dan melukai 14 orang.</p>	2017
3	<p>Kerusuhan Mako Brimob, 8-10 Mei 2018, Penyanderaan sejumlah anggota brimob dan densus 88 selama 36 jam oleh 156 Napi Terorisme di Mako Brimob, Kelapa Dua, Depok. Dilaporkan, 5 perwira Polri gugur dan 1 napi teroris tewas, sedangkan 4 perwira Polri luka berat/ringan.</p> <p>Bom Surabaya, 13-14 Mei 2018. Sedikitnya lima belas orang tewas dan puluhan lainnya terluka setelah serangkaian pengeboman bunuh diri di tiga gereja di Surabaya, Jawa Timur. Pada malam harinya, sebuah bom meledak di Rusunawa Wonocolo, Sidoarjo, Jawa Timur. Keesokan harinya, sebuah bom meledak di Mapolrestabes Surabaya, Jawa Timur, pada 14 Mei 2018, pukul 08.50 WIB. Semua pelaku yang melakukan rentetan teror bom di Surabaya dan Sidoarjo ini merupakan anggota dari jaringan Jamaah Ansharut Daulah (JAD), yang berafiliasi dengan Negara Islam Irak dan Syam (ISIS).</p> <p>Serangan Mapolda Riau, 16 Mei 2018, Mapolda Riau diserang oleh kelompok teroris Jamaah Ansharut Daulah (JAD). Setidaknya, satu orang polisi gugur, dua orang polisi luka-luka, dan dua jurnalis luka-luka. Empat orang teroris tewas tertembak, sedangkan satu orang teroris yang berperan sebagai pengemudi mobil melarikan diri.</p> <p>Pada 5 Juli 2018, tiga bom meledak di sebuah rumah di Desa Pogar di Bangil di Kabupaten Pasuruan, Provinsi Jawa Timur, melukai anak pelaku, Pemilik bom kabur, tapi istrinya ditangkap polisi.</p>	2018
4	<p>Bom Sibolga, 12-13 Maret 2019. 2 orang luka-luka.</p> <p>Pada 10 Oktober 2019, Menkopolhukam Wiranto ditusuk oleh penyerang menggunakan kunai saat kunjungan kerja di Pandeglang, Banten. Seorang polisi juga ditusuk dari belakang. Setelah kejadian itu Polda Banten menangkap pelaku, pelaku terdiri dari satu pria dan satu wanita. Nama pelaku yaitu Syahrial Alamsyah alias Abu Rara, dan istrinya Fitri Andriana, diduga terkena ajaran radikal ISIS.</p> <p>Bom Medan, 13 November 2019, 1 pelaku tewas, 6 orang luka-luka.</p>	2019
5	<p>Penyerangan Polsek Daha Selatan, 1 Juni 2020. Pelaku membakar mobil patroli dan menewaskan 1 orang petugas kepolisian.</p> <p>Penyerangan di Sigi, 27 November 2020. Sebuah keluarga tewas dibunuh oleh orang tidak dikenal di Lembantongoa, Palolo, Sigi, Sulawesi Tengah. Mereka ditemukan dalam keadaan tewas mengenaskan sementara tujuh rumah termasuk rumah yang biasa dijadikan tempat peribadahan umat Kristen turut dibakar. Pelaku kemudian diketahui adalah kelompok teroris pimpinan Ali Kalora dari Mujahidin Indonesia Timur.</p>	2020
6	<p>Bom bunuh diri di Makassar, 28 Maret 2021. peristiwa ledakan bom pertama di Indonesia dengan sasaran rumah ibadah yang menewaskan 2 pelaku di Gereja Katedral Makassar. Semua pelaku merupakan anggota dari jaringan Jamaah Ansharut Daulah (JAD), yang berafiliasi dengan Negara Islam Irak dan Syam (ISIS) yang juga melakukan serangkaian teror di Surabaya pada 2018.</p> <p>Penembakan di Mabes Polri, 31 Maret 2021. Pelaku menembak sebanyak 6 kali kepada petugas jaga. Polisi melakukan tindakan tegas terukur kepada pelaku, dan pelaku tewas di tempat.</p>	2021

Sumber: Diolah Peneliti, 2022

Menurut (Qori'ah, 2019) perempuan dan anak menjadi sasaran baru ISIS dalam memprogandakan ideologi mereka. Puncaknya, pada Minggu 13 Mei 2018 merupakan babak baru dalam aksi terorisme dengan target peledakan bom di rumah ibadah Surabaya, yaitu Gereja Santa



Maria Tak Bercela, Gereja Kristen Indonesia dan GPPS Jemaat Sawahan dengan pelaku satu keluarga yaitu ayah (Dita Oepriarto), ibu (Puji Kuswati), dua anak laki-laki dan dua anak perempuan pelaku. Keluarga Dita Oepriarto ini diduga melakukan aksi terorisme dengan meledakan bom setelah kembali dari Suriah. Hal yang sama terjadi malam harinya, bom kembali meledak di Rumah Susun Sederhana Wonocolo, Kabupaten Sidoarjo dengan pelaku satu keluarga yaitu ayah (Anton Ferdiantono), ibu (Sari Puspitarini) dan putrinya yang masih berusia 17 tahun dan ketiga anak lainnya selamat. Tiga hari setelah kejadian bom Surabaya, terjadi lagi rencana penyerangan dengan melakukan penusukan terhadap polisi Mako Brimob oleh dua perempuan, yaitu Siska Nur Azizah dan Ditta Siska Millenia.

Menurut (Junaid, 2013), keterlibatan perempuan dalam aksi terorisme sebagai pelaku utama menimbulkan kegelisahan tersendiri bagi seluruh elemen masyarakat, bahkan dinilai sebagai sejarah baru di Indonesia. Di samping itu, (Rachman, 2018) menyebutkan bahwa telah terjadi pemanfaatan peran strategis perempuan sebagai ibu untuk mentransmisikan ideologi radikal dan mempersiapkan anak-anak menjadi martir. Perempuan dilibatkan dalam aksi brutal. Sementara selama ini perempuan senantiasa digambarkan sebagai makhluk yang mempunyai kelembutan dan cinta kasih seketika lenyap dengan keterlibatan mereka dalam aksi tersebut.

Terorisme sejak tahun 2000 hingga 2014 telah mengalami peningkatan signifikan. Menurut dunia internasional Terorisme Index Tahun 2014 yang dikeluarkan Institute for Economic and Peace (IPAC) tercatat selama kurun waktu fourteen tahun terakhir telah terjadi sekitar 48.000 insiden terorisme dengan sekitar 107.000 korban jiwa. (Global act of terrorism Index, 2014). Pada perkembangannya terorisme tidak hanya berkaitan dengan pelaku laki-laki namun juga telah banyak kelompok terorisme yang melibatkan perempuan sebagai pelaku. Hal ini dibuktikan dengan keterlibatan perempuan di sejumlah kelompok seperti *Syrian Social Nationalist Party* (SSNP), Kelompok Boko Haram, Irish Republican Army (IRA), Red Brigades, aksi pembajakan Trans World Airlines, LTTE, dan banyak kelompok terorisme lainnya di berbagai negara.

Perempuan Indonesia terlibat dalam gerakan terorisme adalah bersifat teologis sebagai motivasi utama (Mulia, 2018), awalnya mereka terpapar ideologi Islam radikal, di antaranya keyakinan bahwa wajib hukumnya bagi seorang muslim membunuh orang kafir (non-Muslim); meyakini kewajiban menegakkan negara Islam dan khilafah islamiyah dengan melakukan jihad menumpas ketidakadilan, walau dengan cara membunuh. Menurut Sudjak, et., al. (2018) Mereka terjejal dengan narasi ketertindasan sehingga sangat meyakini bahwa umat Islam kini dalam kondisi tertindas karena itu harus diselamatkan dengan jihad. Jihad dalam makna membunuh semua musuh Islam yang mereka istilahkan dengan thagut. Mereka juga didoktrin dengan pemahaman bahwa perempuan harus ikut berjihad membela Islam, yang kemudian mereka tergabung dalam lingkaran Jihadis Perempuan Indonesia (JPI).

Penelitian mengenai perempuan dan terorisme telah banyak ditulis oleh akademisi di antaranya tulisan milik (Ratri, 2011) yang berjudul "Cadar, Media, dan identitas Perempuan Muslim" dengan judul "Perempuan dibalik Teroris; Religiusitas, Penyesuaian Diri, dan Pola Relasi Suami Istri Tersangka Teroris di Kota Pekalongan (Muniroh et al., 2012), serta penelitian milik Aniek Nurhayati yang berjudul "Dekonstruksi Feminitas dalam Gerakan Teroris di Dunia Islam" (Nurhayati, 2015). Selain itu beberapa peneliti Iranian language luar juga telah banyak menaruh perhatian pada tema perempuan dan terorisme diantaranya Cagla Gul Yasevi yang menerbitkan jurnalnya yang berjudul "Female Terrorism" (Yesevi, 2014). Akademisi lain yang menuliskan penelitian dengan bertajuk sama yaitu Tunde Agara dengan jurnalnya yang berjudul "Gendering Terrorism: Woman, Gender, Terrorism, and Suicide Bombers (Agara, 2015).

Kasus terorisme juga bukan hal baru yang terjadi di Indonesia mengingat Indonesia memiliki sejarah panjang terkait terorisme. Serangan teroris di Indonesia dimulai dengan tragedi bom Bali I, bom Bali II, bom Marriot I, bom Marriot II, dan banyak tragedi teroris lainnya, termasuk bom Sarinah di awal tahun 2016 (Tomsa, 2016). Bom Sarinah-lah yang kemudian diklaim oleh ISIS sebagai kelompok di balik serangan (Tempo, 2016). Beginilah ISIS menjadi kelompok yang cukup mendapat perhatian baik dari pemerintah maupun masyarakat karena banyak melakukan seruan di media sosial. Banyak orang Indonesia yang menjadi sasaran rekrutmen ISIS, dan banyak juga

yang merantau ke Suriah untuk membantu mendirikan negara Daulah Islamiyah (Fealy, 2016). Jaringan ISIS di Indonesia juga sudah mulai mengikutsertakan perempuan, termasuk kelompok MIT, kelompok pendukung ISIS yang dipimpin Santoso. Hal ini akan dibahas kemudian terkait partisipasi perempuan dalam jaringan ISIS di Indonesia (Suryadi dan Timur, 2018). Berikut adalah diagram tentang kisi terorisme perempuan yang ada di balik aksi terorisme sejak tahun 2016 sampai sekarang.



Gambar 2. Jumlah Perempuan yang terkait dengan aksi terorisme sejak 2016-2021  
Sumber: diolah Peneliti, 2022

Seseorang yang terlibat dalam kelompok teroris, meskipun hanya simpatisan atau pendukung, setia kepada kelompoknya. Hal ini terjadi karena adanya kesadaran akan kesamaan identitas dan sistem nilai yang dianut. Ketika seorang wanita terlibat dalam kelompok teroris, identitas individu wanita berubah menjadi identitas kelompok, memungkinkan dia untuk bertindak berdasarkan tujuan dan kepentingan kelompok. Di satu sisi, psikologi terorisme digunakan untuk menganalisis alasan masuknya perempuan ke dalam jaringan teroris ISIS. Pertanyaan mengapa perempuan memilih tindakan yang berisiko dan tidak biasa dari sudut pandang sosial dijelaskan berdasarkan kepribadian dan latar belakang kehidupan perempuan (Reksoprodjo, Widodo, dan Timur, 2018). Banyak faktor yang secara psikologis mendorong perempuan untuk terlibat dalam kelompok teroris. Motivasi seorang wanita untuk melakukan tindakan yang berisiko tidak terlepas dari kepribadian wanita itu sendiri dan lingkungan di mana dia tinggal. Lingkungan dapat berupa lingkungan di masa sekarang dan lingkungan di masa lalu, yaitu pengalaman-pengalaman yang dilakukan perempuan yang melatarbelakangi tindakannya bergabung dengan kelompok teroris.

Oleh sebab itu, pada penelitian ini, berupaya untuk menganalisis keterlibatan perempuan dalam gerak terorisme dengan dua pendekatan, pertama pendekatan hubungan perkawinan, dan pendekatan psikologis yang memiliki risiko bagi perempuan itu sendiri, juga bagi keluarga, dan masyarakat secara umum.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut (Sugiyono, 2016) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Dengan kata lain, kunci utama pada penelitian ini adalah literatur terkait keterlibatan perempuan dalam aksi-aksi

terorisme di Indonesia, yang kemudian diperkuat oleh argumentasi analisis dari berbagai sumber kajian atau pandangan tokoh tertentu. Dengan metodologi penelitian kualitatif diharapkan penelitian ini menjadi sangat mendalam terkait data yang dikumpulkan secara deskriptif dari berbagai sumber data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki fungsi dan peran di dalam kelompok terorisme ISIS di Indonesia. Keterlibatan perempuan dalam jaringan ISIS di Indonesia ini menandakan adanya strategi baru yang dipakai oleh jaringan ISIS yaitu dengan merekrut dan melibatkan perempuan dalam aktivitas terorismenya. Hal ini tidak terlepas dari identitas sosial yang dibawa oleh para pelaku. Memiliki identitas sosial tertentu berarti memiliki arti bahwa menjadi sama dengan orang lain dalam kelompok, dan memandang sesuatu dengan perspektif yang dimiliki kelompok. Menurut Musfia (2017) Identitas sosial yang dibawa oleh para pelaku memiliki peran dan fungsi yang berbeda dalam kelompok untuk mendukung tercapainya tujuan bersama dari kelompok. Beberapa perempuan yang terlibat dalam aksi teroris di Indonesia adalah sebagai berikut:

**Tabel 2. Perempuan yang Turut dalam Aksi Terorisme di Indonesia**

No	Nama	Keterangan	Kasus
1	Putri Munawaroh	Istri Nurdin M Top	Dari Bom Filipina samapai Bom Bali 2005
2	Inggrid Wahyu Cahyaningsih	Istri Sugeng Waluyo	Membantu pelaku bom cimanggis
3	Munfiatu	Istri Kedua Nurdin	Bom Palu
4	Rasida binti subani	Istri Husaini (buronan kasus bom di singapura)	Bom Singapura
5	Ruqayah binti Husen	Istri Umar Patek	Membantu suami
6	Deni Carmelita	Istri Pepi Fernando	Bom Buku dan Bom Serpong
7	Rosmawati	Kelompok Santoso	Santoso Cs
8	Arina Rahman	Istri Ketiga Nurdin	Bom Palu
9	Dian Yulia Novita	Istri Nur Sholihin	Perancangan Bom Bunuh diri dengan dana dari ISIS
10	Ika Puspitasari	Menikah dengan Anggota ISIS Secara Online	Mendukung ISIS
11	Anggi Indah Kusuma	TKW, Propaganda ISIS di Sosial Media	Merencanakan aksi bom Jakarta dan Bandung

Sumber: Diolah Peneliti, 2022

## Pola dan Peran Perempuan dan Aksi Terorisme

Perempuan memiliki peran sebagai pendukung tidak langsung di mana mereka mendukung jaringan ISIS namun tidak ikut terlibat dalam aktivitas terorisme. Dalam posisi pertama ini banyak diisi oleh simpatisan-simpatisan ISIS. Simpatisan perempuan ISIS dari Indonesia beberapa di antaranya memang tidak memiliki peran khusus dalam kelompok dan juga tidak banyak diketahui publik karena mereka bergerak pada forum- forum diskusi atau hanya sekedar memberikan dukungan pribadi. Menurut Musfia (2017) Posisi ini ditempati perempuan- perempuan yang memberikan dukungan secara finansial, material, dan sikap sosial. Seperti halnya Ratna Nirmala yang merupakan simpatisan ISIS dari Indonesia. Ia merupakan perempuan yang berhijrah ke Suriah bersama suami dan anak- anaknya untuk mendukung berdirinya Daulah Islamiyah / ISIS (Viva News, 2015). Oleh sebab itu Musfia (2017) menyimpulkan bahwa dalam tipologi peran kelompok teroris menurut Victoroff (2005) Ratna Nirmala berada pada level followers yaitu sebagai *sympathizer*.

Kemudian, Perempuan juga menjadi pendukung langsung yang terlibat aktivitas terorisme namun bukan pelaku bom bunuh diri. Menurut fakta, pada posisi ini diisi oleh Umi Delima,



Rosmawati, dan Tini Susanti yang tergabung aktif kedalam kelompok MIT pimpinan Santoso (Musfia, 2017). Lalu ada Tutin Sugiarti dan Arinda Putri Maharani dari jaringan ISIS Bahrin Naim melalui Solihin (IPAC, 2017). Kelompok MIT banyak melibatkan perempuan dalam aksinya. Umi Delima yaitu istri kedua dari Santoso dilibatkan dalam camp pelatihan di gunung biru dan juga ikut serta menjadi bagian dalam aksi baku tembak antara kelompok MIT dengan aparat, diketahui bahwa Umi delima membawa senapan tipe M-16 (Haryanto, 2016). Perempuan selanjutnya yaitu Tini Susanti yang juga merupakan istri dari Ali Kalora salah satu pimpinan dalam kelompok MIT yang menggantikan Santoso. Sama halnya dengan Umi Delima, Tini Susanti juga terlibat dalam camp pelatihan gunung biru. Peran lain ditunjukkan oleh Rosmawati, ia menjadi perantara penerimaan uang via rekening yang kemudian ia salurkan pada istri – istri teroris dan martir serta untuk membeli logistik persediaan kelompok (IPAC, 2017).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Musfia (2017) dapat dilihat bahwa perempuan yang berperan sebagai pendukung langsung dan terlibat aktif dalam jaringan ISIS juga ditunjukkan oleh perempuan dari kelompok Solihin yaitu jaringan ISIS dari Bahrin Naim. Tutin Sugiarti merupakan perempuan yang menempati posisi sebagai recruiter dalam *level middle management* yang telah merekrut Dian untuk dihubungkan dengan kelompok Pro ISIS pimpinan Bahrinnaim. Tutin menjadi orang yang mengenalkan Dian kepada Solihin sebelum Dian dinikahi oleh Solihin dan melakukan misi menjadi martir bom bunuh diri (Nuraniyah & Ali-fauzi, 2017). Perempuan selanjutnya yaitu Arinda Putri Maharani, istri pertama Solihin yang ditangkap karena menjadi fasilitator penerimaan uang perakitan bom dan juga karena ia mengetahui bahan peledak dan lokasi perakitan bom tersebut (Musfia, 2017).

Perempuan sebagai pelaku bom bunuh diri. Posisi pelaku bom bunuh diri pada kasus jaringan terorisme ISIS di Indonesia diisi oleh Dian Yulia Novi dan Ika Puspitasari. Meskipun mereka berdua masih dalam tahap perencanaan namun keduanya adalah perempuan yang sudah diputuskan sebagai calon pengganti bom bunuh diri (Musfia, 2017). Dian adalah calon pelaku bom bunuh diri yang akan diledakkan di Istana Negara sedangkan Ika Puspitasari adalah calon martir yang akan diledakkan di Bali (IPAC, 2017). Keduanya meskipun memiliki peran yang vital dan beresiko namun menurut Victoroff (2004 dalam Musfia, 2017) mereka menempati level yang rendah yaitu sebagai *follower* dengan posisi sebagai *foot soldier*. Hal ini terjadi karena posisi ini adalah posisi yang diisi oleh anggota-anggota yang memiliki kemauan besar namun tidak banyak memiliki peran penting lainnya dikelompok.

Di samping itu, peran perempuan juga bisa sebagai pemimpin kelompok terorisme. Di mana ia memiliki kewenangan untuk memilih orang lain untuk dilibatkan dalam setiap aktivitas terorisme. Dalam penelitiannya, Musfia (2017) dan Qoriah (2019) menempatkan Aisyah Lina Kamelya ke dalam kategori perempuan yang memiliki peran sebagai pemimpin dalam kelompok. Ia dikategorikan sebagai pemimpin atas inisiatifnya membangun *Baqiyah United Group* (BUG) yaitu sebuah group dalam jejaring sosial telegram yang memfasilitasi para perempuan untuk ikut dalam jihad pro ISIS. BUG berfungsi merekrut orang – orang ISIS dan juga melakukan penggalangan dana dari simpatisan untuk mendukung setiap aktivitas jaringan ISIS termasuk biaya untuk pergi ke Daulah Islamiyah (IPAC, 2017). Dalam kasus ini belum banyak perempuan Indonesia yang menempati posisi pimpinan dalam kelompok jaringan ISIS di Indonesia.

Dengan kata lain, pola yang diterapkan oleh kelompok teroris terhadap perempuan adalah dengan mempengaruhi melalui beberapa aspek. Seperti yang dijelaskan di atas bahwa perempuan didekati melalui aspek ajaran yang berkedok agama, keterlibatan orang terdekat, serta memberikan persuasi psikologis yang bisa menarik perempuan ke dalam kelompok tersebut. Hal ini disadari bahwa perempuan seperti dikatakan oleh Qoriah (2019) memiliki peran yang sangat signifikan dalam melancarkan aksi-aksi yang dianggap perjuangan.

### Psikologi Terorisme Perempuan

Bergabungnya perempuan didalam kelompok terorisme akan memunculkan pertanyaan mengapa mereka para perempuan memilih terlibat dalam aktivitas terorisme yang memiliki resiko yang tinggi. Hudson (1999) dalam (Suprpto, 2018) berpendapat bahwa ada banyak variasi proses seseorang bergabung dengan kelompok terorisme. Hal tersebut tergantung bagaimana



alasan dan latarbelakang individu saat bertemu dengan kelompok terorisme. Proses bergabungnya seseorang kedalam kelompok terorisme juga tidak terlepas dari peran anggota keluarga, teman dekat, atau hanya sekedar kenalan. Seseorang yang bergabung kedalam kelompok teroris adalah mereka yang memiliki keluarga atau teman yang memiliki kontak jaringan terorisme sehingga dapat membantu mereka masuk kedalam kelompok teroris (Hudson, 1999). Pada kasus ini dicontohkan oleh Umi Delima, Tini Susanti, Arinda Putri Maharani yang bergabung kedalam jaringan ISIS di Indonesia karena peran suami mereka yang lebih dulu terlibat dalam kelompok terorisme. Berbeda dengan Dian Yulia Novi yang bergabung kedalam jaringan ISIS tidak melalui suami atau keluarga. Ia terlibat dalam jaringan ISIS melalui Sosial Media yang kemudian menghubungkannya dengan Tutin Sugiarti dan juga Solihin.

Pada kasus perempuan ISIS di Indonesia mungkin tidak dapat dikaitkan dengan alasan tersebut karena situasi dan kondisi di Indonesia yang tidak dalam keadaan berperang. Namun kemudian pengalaman ditinggalkan orang yang dicintai sedikit dicontohkan oleh Umi Delima dimana ia tetap berjuang memberikan perlawanan meski setelah suaminya terbunuh. Secara global pengalaman perang dan ditinggalkan orang-orang yang dicintai dapat dicontohkan melalui rasa empati para teroris Indonesia terhadap saudara-saudara muslim mereka yang berada di negara-negara berkonflik. Pada perkembangan kasus terorisme di Indonesia muncul suatu kesadaran akan perang, ketidakadilan, penganiayaan dan penindasan terhadap umat Islam. Penderitaan seluruh muslim di penjuru dunia bukan lagi menjadi sesuatu yang jauh namun menjadi begitu dekat dan nyata seperti yang mereka rasakan. Hal ini yang kemudian memunculkan kesadaran untuk bangkit dan melakukan balas dendam yang didukung oleh semangat yang tak terbendung.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Muniroh et al., (2012) menyebutkan bahwa berangkat dari studi psikologis (Calvin & Lindzey, 2011) bahwa apa pembenturan terorisme kepada umat Islam dikategorikan sebagai proyeksi diri. Hal ini dikarenakan para istri dari teroris yang terlibat berdasarkan pada pengajian atau kajian-kajian yang selalu menentang pemerintahan yang tidak berdasarkan pada Islam sehingga lahirlah pembidahan, bughat dan lain sebagainya, yang ujungnya adalah aksi terorisme.

Dengan kata lain, dari peran perempuan di balik aksi terorisme yang – kemudian bersinambung dengan kondisi psikologis teroris yang dibangun dalam tubuh dan kesadaran perempuan melalui kajian-kajian “keagamaan” memberi gambaran bahwa perempuan dan – apalagi anak-anak adalah satu wadah baru untuk melancarkan aksi terorisme. Ragam peran dan kondisi psikologis terorisme yang dibangun seperti yang telah dipaparkan di atas.

### **Pengaruh Orang Terdekat atau Suami**

Kebanyakan perempuan yang terlibat dalam aksi terorisme adalah jaringan-jaringan yang dibangun dari dalam keluarga. Artinya suaminya sebagai pendukung JAD yang berafiliasi dengan ISIS, yang akhirnya paradigma berpikir istri dirubah pelan-pelan dengan dogma-dogma yang mereka yakini benar. Menurut Mulia (2018) sebagian besar mereka mereka lulusan perguruan tinggi, selebihnya lulusan pesantren dan Sekolah Menengah Atas. Lalu, dari aspek ekonomi, mereka tidak sedikit dari kalangan menengah ke atas. Profesi mereka pun beragam yaitu sebagai dosen, guru, muballighah, ustazah, dokter, karyawan, aktivis organisasi dan pedagang online. Sedangkan menurut (Mulia, 2019) sebagian mereka direkrut melalui pernikahan, lalu suami mendoktrin mereka dengan pemahaman Islam radikal. Artinya, mereka sengaja dinikahi untuk dijejali ideologi radikal, bahkan sebagian perempuan dinikahi ketika suami masih berada di penjara. Sebaliknya, tidak sedikit dari mereka justru didoktrinasi terlebih dahulu baru dinikahi. Salah satu testimoni yang ditemukan dalam penelitiannya adalah seorang perempuan menyatakan mendukung suaminya dalam berjihad, seperti berikut; *“Saya yang menguatkan suami untuk berjihad dengan ikut ISIS di Suriah. Saya bilang ‘jangan takut soal Umi dan anak-anak, rezeki Allah yang atur’. Saya bilang ke suami ‘izinkan Umi dan anak-anak mencium bau surga melalui Abi, semoga Abi selamat. Tapi kalau tidak, saya ikhlas, saya bersyukur karena dengan suami menjadi syahid, saya dan anak-anak akan terbawa ke surga”*.

Dengan kata lain, di samping ada faktor keterbatasan agama, dan psikologis, ada juga faktor orang terdekat atau pasangan dalam menentukan sikap mendukung atau menolak aksi terorisme yang dilakukan oleh pasangannya.

## SIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan data dan analisa di atas, dapat disimpulkan bahwa jaringan terorisme ISIS di Indonesia melibatkan perempuan pada posisi-posisi tertentu, yang mana disebutkan di atas, sebagai penggerak propaganda di sosial media, aktor bom bunuh diri, dan lain sebagainya. Di samping itu, jika melihat pada kasus MIT di bawah pimpinan Santoso, ia melibatkan istri-istri pejuangnya dan juga jaringan ISIS Solihin yang melibatkan mereka sebagai pelaku bom bunuh diri. Sehingga dapat diurai bahwa dalam aksi terorisme, peran perempuan meliputi beberapa hal, di antaranya adalah peran follower yaitu sebatas simpatisan atau *financial sponsor*, *recruiter*, *level middle management*, hingga pelaku teror bom bunuh diri.

Perempuan yang ikut jaringan ISIS di Indonesia memiliki motivasi-motivasi yang mendasarinya sehingga menjadi prinsip jihad, di antaranya adalah; karena adanya kepribadian seperti narsistik, fanatik, religius, dan psikopatologi. Lalu dipengaruhi juga oleh latar belakang personal dan orang-orang terdekat yang lebih dahulu tergabung ke dalam terorisme. Selain itu identitas sosial yang mereka yakini sebagai umat muslim mendorong mereka untuk terlibat lebih jauh dalam kelompok terorisme. Hal ini dilakukan sebagai pembalasan atas apa yang menimpa saudara mereka sesama muslim di luar negeri seperti Suriah dan Palestina yang tengah mengalami situasi perang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agara, T. (2015). Gendering Terrorism: Women, Gender, Terrorism and Suicide Bombers. *International Journal of Humanities and Social Science*, 5, 116-125.
- Asiyah, U., Prasetyo, R. A., & Sudjak, S. (2020). JIHAD PEREMPUAN DAN TERORISME. *Jurnal Sosiologi Agama*, 14(1), 125-140. <https://doi.org/10.14421/jsa.2020.141-08>
- Calvin, S., & Lindzey, G. (2011). *Teori- Teori Sifat dan Behaviouristik*.
- Faisal, M. (2018). *Bangkitnya Jihadis Perempuan*. Tirto.Id.
- Fealy, G. (2016). *Indonesia and Malaysian Support for The Islamic State*. South Arlington: Management Systems International Corporate Offices.
- Handoko, A. (2019). Analisis Kejahatan Terorisme Berkedok Agama. *Jurnal Sosial & Budaya Syar-I*, 6(2), 155-178. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v6i2.11041>
- Haryanto, J. T. (2015). Perkembangan Gerakan ISIS dan Strategi Penanggulangannya (Kasus Perkembangan awal ISIS di Surakarta). *Jurnal Multikultural dan Multireligius*.
- Hudson, R. A. (1999). *The Sociology and Psychology of Terrorism: Who Becomes a Terrorist and Why?* Washington: Library of Congress.
- IPAC. (2017). *Mothers to Bombers: The Evolution of Indonesian Woman Extremist*. Jakarta: Institute of Policy and Analysis of Conflict.
- Junaid, H. (2013). Pergerakan Kelompok Terorisme Dalam Perspektif Barat dan Islam. *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 8(2), 118-135.
- Magfur, S.M.M., (2013). Perempuan di Balik Teroris (Religiusitas, Penyesuaian Diri dan Pola Relasi Suami Istri). *Jurnal Analisa*, 20, 181-195.
- Mulia, M. (2019). Perempuan dalam Gerakan Terorisme di Indonesia. *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, 12(1), 80-95.
- Muniroh, S. M., Ahmad, M., & Ula, M. (2012). Perempuan di Balik Teroris Kajian Religiusitas, Penyesuaian Diri dan Pola Relasi Suami Istri tersangka Teroris di Kota Pekalongan. *Annual International Conference on Islamic Studies XII, 2004*, 2422-2445.
- Musfia, N.W., (2017). Peran Perempuan Dalam Jaringan Terorisme Isis Di Indonesia. *Journal of International Relations*, Volume 3, Nomor 4, Tahun 2017, hal. 174-180.
- Nasional Kompas. (2016). Retrieved from Nasional Kompas website: <http://nasional.kompas.com/read/2016/12/15/11401021/ini.peran.tujuh.tersangka.te.rkait.temuan.bom.di.bekasi>
- Nuraniyah, N., & Ali-fauzi, I. (2017). *Suara yang Terabaikan: Perspektif Gender dalam Studi-studi tentang Kekerasan Teroris di Indonesia*. Buku Kebebasan, Toleransi dan Terorisme, 263 -292.



- Nurhayati, A. (2015). Dekonstruksi Feminitas dalam Gerakan Terorisme di Dunia Islam. *Jurnal Review Politik*, 5, 84-99.
- Qori'ah, S.M., (2019). Keterlibatan Perempuan dalam Aksi Terorisme di Indonesia. *SAWWA: Jurnal Studi Gender – Vol 14, No 1 (2019): 31-46 DOI: <http://dx.doi.org/10.21580/sa.v14i1.2967>*
- Rachman, D. A. (2018). *Tren Penggunaan Perempuan dalam Aksi Terorisme Harus Ditekan*. <https://Nasional.Kompas.Com/Read/2018/05/17/08145381/Tren-Penggunaan-Perempuan-Dalam-Aksi-Terrorisme-Harus-Ditekan>.
- Rahman, I. M. (2012). Pelibatan TNI Dalam Penanggulangan Tindak Pidana Terorisme. *Repository Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya*, 1–15.
- Ratri, L. (2011). Cadar, Media, dan Identitas Perempuan Muslim. *Jurnal UNDIP*, 39(2), 29–37.
- Reksoprodjo, A., Widodo, P., & Timur, F. G. C. (2018). Pemetaan Latar Belakang dan Motif Pelaku Tindak Kejahatan Terorisme di Indonesia. *Peperangan Asimetris*, 4(2).
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
- Suprpto. (2018). Aksi Terorisme: Dari Gerakan Ideologis Ke Gerakan Inkonstitusional. *Jurnal Sosiologi USK*, 12(2), 143–159.
- Suryadi, M., & Timur, F. (2018). Fronting the Return of Foreign Terrorist Fighters: the Rise and Fall of ASEAN Border Cooperation to Combat Non-Traditional Threats. *Jurnal Hubungan Internasional*, 7(1), 69-80. doi: <https://doi.org/10.18196/hi.71126>
- Tempo. (2016). Tempo. Retrieved from Tempo Focus Website News: <https://www.tempo.co/read/fokus/2016/12/15/3402/pola-rekrutmen-teroris-jadikan-perempuan-sebagai-pengantin>
- Tomsa, B. D. (2016). The Jakarta Terror Attack and its Implications for Indonesian and Regional Security. *ISEAS Yusof Ishak Institute*, 5, 1–8."
- Victoroff, J. (2005). The Mind Of The Terrorist: A Review and Critique of Psychological Approaches. *The Journal of Conflict Resolution*, 3 - 42.
- Viva News. (2015). Retrieved from Viva News: <http://www.viva.co.id/berita/nasional/698204-direktur-ptsp-batam-gabung-isis-polri-sebut-ada-koordinator>
- Yesevi, C. G. (2014). Female Terrorism. *European Scientific Journal*, 10(14), 579–594.

